

PERTUMBUHAN EKONOMI XII

12.1 TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan berbagai konsep pertumbuhan ekonomi, tokoh-tokohnya, karakteristik atau variable utama yang menjadi perhatiannya serta berdampak bagi mahasiswa, bertambah kemampuannya pada saat mengambil objek penulisan skripsi tentang pertumbuhan ekonomi, menentukan dan memilih konsep pertumbuhan ekonomi yang dipakainya, menerapkannya dan menganalisisnya.

12.2 BERBAGAI KONSEP PERTUMBUHAN EKONOMI

Proses pembangunan pada dasarnya bukan sekedar peningkatan ekonomi saja yang dicapai suatu daerah atau bentuk pembangunan fisik gedung dan sarana infrastruktur semata namun juga harus ditunjukkan dengan persepektif yang lebih luas. Dimensi sosial seringkali diabaikan dalam mengukur pembangunan dan pendekatan ekonomi yang lebih menonjol. Pembangunan juga harus memperhatikan aspek pemerataan bukan hanya sekedar pertumbuhan dan juga mempertimbangkan aspek kehidupan sosial masyarakat. Dengan pembangunan maka akan tercipta struktur perekonomian yang lebih baik.

Pembangunan merupakan suatu yang kompleks sehingga tidak ada satu teori yang dapat diterapkan baik untuk semua negara atau semua wilayah/daerah. Perbedaan budaya, tata nilai, sistem sosial kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembangunan hal ini terlihat bahwa teori

pembangunan dari negara erpoa atau amerika ternyata gagal pada waktu diterapkan di Afrika. Untuk itu maka muncullah berbagai teori pembangunan yang dikemukakan oleh para pakar antara lain

1.1. 1. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan yaitu dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam. Masa perdagangan dan yang terakhir adalah tahap perindustrian. Menurut teori ini masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input (masukan) bagi proses produksi. Pembagian kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori Adam Smith dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Spesialisasi yang dilakukan oleh tiap- tiap pelaku ekonomi tidak lepas dari faktor-faktor pendorong yaitu

1. Peningkatan ketrampilan pekerja
2. Penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga.

Spesialisasi akan terjadi jika tahap pembangunan ekonomi telah menuju ke sistem perekonomian modern yang kapitalistik. Meningkatnya kompleksitas aktivitas ekonomi dan kebutuhan hidup di masyarakat, mengharuskan masyarakat untuk tidak lagi melakukan semua pekerjaan secara sendiri, namun lebih ditekankan pada spesialisasi untuk menggeluti bidang tertentu.

Dalam pembangunan ekonomi, modal memegang peranan penting. Menurut teori ini akumulasi modal akan menentukan kecepatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu daerah. Modal tersebut diperoleh dari tabungan masyarakat, maka pelaku ekonomi dapat menginvestasikan ke sektor riil dalam upaya untuk meningkatkan penerimaannya. Perlu ditekankan bahwa akumulasi modal dan investasi sangat bergantung pada perilaku menabung masyarakat, sementara disisi

lain kemampuan menabung masyarakat ditentukan oleh kemampuan menguasai dan mengeksplorasi sumberdaya yang ada yakni orang yang mampu menabung pada dasarnya adalah kelompok masyarakat yang menguasai dan mengusahakan sumber-sumber ekonomi yaitu pengusaha dan tuan tanah. Pekerja merupakan pelaku ekonomi yang tidak memiliki kemampuan menabung karena mereka tidak mampu menguasai dan mengusahakan sumber- sumber ekonomi yang ada.

Adam Smith juga berpendapat bahwa proses pertumbuhan kan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Timbulnya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat. Namun pertumbuhan ekonomi terdapat kendala yaitu keterbatasan sumberdaya ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada. Keterbatasan sumber daya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi bahkan perkembangannya dapat menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi akan terus berlangsung karena mata rantai tabungan, akumulasi modal dan investasi tetap berjalan dan berkaitan erat satu sama lain. Jika investasi rendah maka kemampuan menabung juga menurun sehingga akumulasi modal akan mengalami penurunan pula sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Semua tahap pembangunan tidak lepas dari kondisi pasar yaitu bahwa pasar yang dihadapi adalah pasar persaingan sempurna. Paas persaingan sempurna ini memiliki karakteristik : (1) ada banyak pembeli dan penjual di pasar; (1) produk yang diperjual-belikan bersifat homogen; (3) tidak ada kolusi antara penjual maupun pembeli; (4) semua sumberdaya memiliki mobilitas sempurna; (5) baik pembeli maupun penjual memiliki informasi yang sempurna tentang kondisi pasar. Kondisi pasar sempurna ini pada realita tidak mungkin terjadi karena banyak sekali asumsi yang tidak mungkin ada pasar yang memenuhi asumsi

tersebut sehingga hal ini merupakan kelemahan dasar dari teori Adam Smith.

Kritik yang lain tentang teori pertumbuhan Adam Smith adalah mengenai pembagian kelompok masyarakat yang secara eksplisit dapat menabung dan kelompok yang tidak dapat menabung hanya didasarkan pada jenis usaha. Hal ini sangat tidak realistis jika para pekerja diasumsikan tidak memiliki kemampuan menabungkan uangnya dari sisa pendapatan. Selain itu Adam Smith mengabaikan peran perbankan dan pasar modal sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat dan juga mengabaikan adanya kecenderungan orang untuk menabung meski pendapatannya relatif tidak besar. Pada teori Adam Smith maka terdapat eksploitasi manusia oleh manusia lainnya yaitu kelompok pekerja oleh kelompok pengusaha dan tuan tanah.

2. Teori Pertumbuhan Karl Marx

Karl Marx membagi evolusi perkembangan manusia menjadi tiga tahap yaitu dimulai dengan tahap feodalisme, kemudian kapitalisme dan terakhir sosialisme. Masyarakat feodalisme mencerminkan kondisi dimana perekonomian yang ada masih bersifat tradisional. Pada tahap ini tanah merupakan pelaku ekonomi yang memiliki posisi tawar tertinggi relatif terhadap pelaku ekonomi lain. Perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran di sektor ekonomi masyarakat agraris-feodal beralih menjadi masyarakat industri yang kapitalis.

Pada masa kapitalis para pengusaha merupakan pihak yang memiliki tingkat posisi tawar yang tertinggi relatif terhadap pihak lain khususnya kaum buruh. Buruh tidak memiliki posisi tawar terhadap para kapitalis akibatnya terjadi eksploitasi para pengusaha terhadap buruh. Sejalan dengan perkembangan teknologi para pengusaha menguasai faktor produksi akan berusaha memaksimalkan keuntungannya dengan menginvestasikan akumulasi modal yang diperoleh pada input input modal yang bersifat padat kapital. Dengan kondisi ini maka terjadi substitusi tenaga manusia dengan input modal yang pada modal sehingga berakibat pengangguran dan eksploitasi terhadap buruh dan pada akhirnya

memunculkan revolusi sosial sehingga muncullah masyarakat sosialis inilah terori pembangunan Karl Marx. Pada teorinya ini mendasarkan argumen pada asumsi bahwa masyarakat pada dasarnya terbagi menjadi dua golongan yaitu masyarakat pemilik tanah/pemilik modal dan masyarakat bukan pemilik modal atau dengan perkataan lain teori Karl Marx mendasarkan pada kondisi tertangangan antar kelas dalam masyarakat. Teori ini banyak mendapat kritik tetapi juga memberikan gambaran negatif dari sistem kapitalisme jika sisem kapitalis berdasarkan perhitungan ekonomi semata tanpa mempertimbangkan unsur kemanusiaan dan nilai sosial kemasyarakatan. Karl Marx juga menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidaklah semulus yang diperkirakan sebelumnya. Dalam mencapai kondisi sosialis maka terlebih dahulu melewati kondisi depresi akibat kapitalis. Dari teori ini maka munculah teori Keynes yang merekomendasikan peningkatan peran pemerintah bagi upaya mengatasi depresi ekonomi yang ada

3. Teori Pertumbuhan Rostow

Teori ini didasarkan pada pengalaman pembangunan yang telah dialami oleh negara-negara Eropa. Rostow membagi proses pembangunan suatu negara menjadi lima tahap yaitu; (1) Tahap perekonomian tradisional, (2) tahap prakondisi tinggal landas, (3) Tahap tinggal landas (4) Tahap menuju kedewasaan; (5) Tahap konsumsi massa tinggi.

Tahap 1 Perekonomian Tradisional

Pada tahap ini perekonomian masyarakat menggunakan teknologi masih sangat terbatas dan dalam tahap ini sektor pertanian memegang peran penting. Karena pemanfaatan teknologi yang masih terbatas maka produksi yang dihasilkan sebagian besar komoditas pertanian dan bahan mentah lainnya. Pada masyarakatnya penguasaan sumber daya yang ada sangat dipengaruhi oleh hubungan darah dan kekeluargaan.

Tahap II. Prakondisi Tinggal Landas

Tahap kedua ini merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai berkembang dan sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Pada tahap ini pula perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri

bermunculan, perkembangan teknologi pesat dan lembaga keuangan sebagai penggerak dana masyarakat mulai bermunculan, serta terjadi investasi besar-besaran terutama pada industri manufaktur. Pada tahap ini merupakan dimulainya tahap industrialisasi. Tahap ini sangat penting dan akan berhasil bila peningkatan investasi di sektor infrastruktur/prasarana di sektor transportasi dan terjadi revolusi teknologi dibidang pertanian untuk memenuhi peningkatan kebutuhan permintaan penduduk kota yang semakin besar serta terjadi perluasan impor terutama impor modal yang dibiayai oleh industri yang efisien dan pemasaran ekspor.

Tahap III Tinggal Landas

Tinggal landas merupakan tahap penentuan proses pembangunan kehidupan masyarakat. Pada tahap ini terjadi suatu revolusi industri yang berhubungan erat dengan revolusi metode produksi. Pada tahap ini terdapat 3 kondisi yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Kenaikan laju investasi produktif antara 5- 10% dari pendapatan
2. Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan tinggi
3. Adanya secara cepat kerangka politik, sosial dan institusional yang menimbulkan hasrat ekspansi di sektor modern dan dampak eksternalnya adakan memberikan daya dorong pada pertumbuhan ekonomi.

Persyaratan pertama yaitu kenaikan investasi 5-10% dari GDP akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi khususnya pada sektor manufaktur yang diharapkan menjadi indikator keberhasilan pembangunan. Jika sektor manufaktur berkembang pesat maka akan berpengaruh pada sektor- sektor lain. Persyaratan yang lain adalah adanya iklim yang kondusif dan ini merupakan persyaratan yang ketiga. Ilim yang kondusif adalah adanya stabilitas politik, sosial dan jug adanya kepastian hukum untuk berusaha.

Tahap IV. Tahap Menuju Kedewasaan

Tahap ini ditandai dengan penerapan teknologi modern secara efektif terhadap sumberdaya yang dimiliki. Tahapan ini merupakan tahapan jangka

panjang dimana produksi dilakukan secara swadaya. Pada tahap ini muncul beberapa sektor penting yang baru dan terjadi 3 perubahan penting yang terjadi:

- (1) tenaga kerjaberubah menjadi terdidik
- (2) terjadi perubahan sifat pengusaha dan pekerja yaitu menjadi manajer yang efisien, halus dan sopan dari yang semula bersifat kasar,
- (3) masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh lagi.

Tahap V. Tahap Konsumsi Tinggi

Pada tahap ini terjadi migrasi besar yaitu masyarakat beralih tinggal di perkotaan atau dipinggiran kota yang semula di pedesaan. Hal ini terjadi karena kota merupakan sentral bagi tempat bekerja. Penggunaan sarana transportasi menjadi hal yang sangat penting baik transportasi pribadi maupun transportasi publik. Orang mulai berpikir tentang kesejahteraan dan untuk mencapainya maka masyarakat juga harus sejahtera. Pada tahap ini terdapat 3 kekuatan utama yang meningkatkan kesejahteraan yaitu:

1. Penerapan kebijakan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melampaui batas-batas nasional
2. Kesejahteraan negara dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil dengan pajak progresif, peningkatan jaminan sosial dan fasilitas hiburan bagi pekerja
3. Keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting seperti mobil, jaringan kereta api, rumah murah dan berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik.

4. Teori Pertumbuhan Arthur Lewis

Teori ini membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Pada teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern yang pada akhirnya mempengaruhi arus urbanisasi yang ada. Pada teori ini diasumsikan adanya dua sistem perekonomian yaitu:

1. **Perekonomian Tradisional**

Daerah pedesaan dengan basis pertanian diasumsikan mengalami surplus tenaga kerja hal ini karena di sektor pertanian telah mencapai hukum law of diminishing return. Dengan kondisi seperti itu maka penambahan tenaga kerja akan menurunkan nilai produktivitas tenaga kerja itu sendiri.

2. **Perekonomian Industri**

Perekonomian ini terletak di perkotaan dimana sektor yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri perekonomian ini adalah adanya produktivitas yang tinggi juga bagi kaum pekerjaannya sehingga tingkat upah di perkotaan jauh lebih besar daripada tenaga kerja di pedesaan. Percepatan ekspansi output ditentukan oleh tingkat investasi di sektor industri dan akumulasi modal yang terjadi di sektor modern.

Teori pertumbuhan Lewis ini pada dasarnya termasuk salah satu teori pendukung kapitalisme yang dicerminkan dengan perbedaan proporsi pendapatan yang diterima antara pengusaha dan tiap-tiap tenaga kerja yang dipekerjakan. Pada teori ini juga diungkapkan bahwa peningkatan investasi akan menambah jumlah tenaga kerja yang diperlukan namun tidak akan menambah pendapatan tenaga kerja itu. Dengan hal ini juga menimbulkan urbanisasi. Pada teori ini pertumbuhan yang terjadi hanya akan menguntungkan pengusaha dan pendapatan pekerja akan mengalami perbaikan bila suplai tenaga kerja mengalami penurunan.

5. Teori Pertumbuhan Chenery

Chenery membuat pengelompokan negara sesuai dengan proses perubahan struktural berdasarkan tingkatan pendapatan per kapita penduduknya. Negara yang pendapatan per kapita kurang dari \$600 dikelompokkan ke dalam negara yang baru melakukan pembangunan atau negara sedang berkembang, negara dengan pendapatan per kapita \$600 sampai dengan \$3.000 digolongkan sebagai negara dalam fase transisi pembangunan.

Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita suatu daerah, dan berhubungan

erat dengan akumulasi kapital dan sumber daya manusia. Pada fase pembangunan ini terjadi pergeseran yaitu permintaan terhadap bahan pangan mengalami penurunan namun kebutuhan non pangan mengalami peningkatan juga kebutuhan investasi, anggaran belanja pemerintah. Disektor perdagangan juga terjadi perubahan yaitu mengalami peningkatan ekspor dan impor. Sedangkan dari sisi tenaga kerja juga akan mengalami perubahan tenaga kerja sektor pertanian di pedesaan banyak yang berpindah ke sektor industri di perkotaan.

Transformasi struktural ini akan berjalan dengan baik bila diikuti dengan pemerataan kesempatan belajar, penurunan laju pertumbuhan penduduk, penurunan derajat dualisme ekonomi antara kota dan desa. Jika hal tersebut terjadi maka akan terjadi peningkatan pendapatan dan pemerataan pendapatan secara simultan. Negara dengan jumlah penduduk tinggi maka lebih cenderung mendirikan industri yang sifatnya substitusi impor atau dengan kata lain industri yang memproduksi sendiri barang-barang yang dulunya diimpor untuk tujuan pemasaran dalam negeri. Sedangkan negara dengan jumlah penduduk kecil akan mendirikan industri yang hasil produksinya di pasarkan ekspor.

6. Teori Dependensia Otonom Apabila Berkaitan dengan Metropolis

Teori ini lahir dari diskusi para ekonomi negara-negara Amerika Latin. Teori ini berusaha menjelaskan penyebab keterbelakangan ekonomi yang dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang. Negara di kelompokkan menjadi dua yaitu negara-negara maju dan negara sedang berkembang. Negara maju disitilahkan sebagai pihak metropolis dan negara berkembang sebagai negara satelit. Hubungan antara negara tersebut sbb:

1. Pihak metropolis akan berkembang dengan pesat sedangkan pihak satelit akan menuju keterbelakangan yang terus menerus.
2. Negara-negara miskin yang menjadi negara satelit dapat mengalami pertumbuhan ekonomi yang sehat dan mampu menumbuhkan perkembangan industri yang otonom apabila berkaitan dengan metropolis dari kapitalis internasional tidak ada atau sangat lemah.
3. Kawasan-kawasan yang sangat terbelakang adalah kawasan penghasil

komoditas ekspor bahan mentah, primer yang terlantar sebagai akibat gelombang konjungtur dalam perdagangan internasional komoditas tersebut.

Pada teori ini juga disebutkan adanya ketergantungan pihak negara satelit kepada negara metropolis. Ketergantungan ini terjadi dalam 3 jenis yaitu:

1. Ketergantungan kolonial yang ditandai dengan bentuk perdagangan luar negeri yang bersifat monopoli dan diikuti dengan monopoli sumberdaya lainnya oleh negara penjajah (metropolis)
2. Ketergantungan industri keuangan yang ditandai dengan dominasi modal besar di negara-negara penjajah melalui investasi produksi bahan mentah primer untuk tujuan konsumsi negara penjajah.
3. Ketergantungan teknologi industri.

Teori ini memberikan peringatan kepada negara yang sedang berkembang bahwa interaksi antara negara maju dengan negara miskin pada satu sisi menguntungkan namun akan membawa efek ketergantungan yang sebelumnya tidak terpikirkan. Teori pertumbuhan klasik dikembangkan oleh Sollow, Harrod, Domar, Schumpeter.

7. Teori Pertumbuhan : Solow

Model Solow sebagai salah satu model pertumbuhan ekonomi memberikan analisis statis bagaimana keterkaitan antara akumulasi modal, pertumbuhan populasi penduduk, dan perkembangan teknologi serta pengaruh ketiganya terhadap tingkat produksi output. Model ini memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa perekonomian di suatu negara bisa tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi di negara lain. Teori yang dicetuskan oleh Robert Solow tentang pertumbuhan ekonomi dimulai dengan melakukan asumsi dasar tentang neoklasikal fungsi produksi dengan decreasing returns to capital. Dimana rates of saving dan pertumbuhan populasi adalah faktor yang eksogenous. Kedua variabel itulah menentukan kondisi steady-state level of income. Karena masing-masing negara memiliki kondisi saving rate dan pertumbuhan populasi yang berbeda, maka berbeda pula tingkat steady state di negara-negara tersebut. Semakin tinggi tingkat saving, semakin kaya negara

tersebut. Dan Semakin tinggi tingkat population growth, semakin miskinlah negara tersebut.

Robert Solow adalah ahli ekonomi yang memenangkan hadiah nobel pada tahun 1987. Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercapai jika ada pertumbuhan output. Pertumbuhan output terjadi jika dua faktor input, yakni modal dan tenaga kerja dikombinasikan, sedangkan faktor teknologi dianggap konstan (tidak berubah). Adapun yang tergolong sebagai modal adalah bahan baku, mesin, peralatan, komputer, bangunan dan uang. Dalam memproduksi output, faktor modal dan tenaga kerja bias dikombinasikan dalam berbagai model kombinasi. Sehingga, bisa dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$Q = f(C,L)$$

Keterangan:

Q = Jumlah output yang dihasilkan

f = Fungsi

C = Capital (modal sebagai input)

L = Labour (tenaga kerja, sebagai input)

Rumus di atas menyatakan bahwa output (Q) merupakan fungsi dari modal © dan tenaga kerja (L). Ini berarti tinggi rendahnya output tergantung pada cara mengombinasikan modal dan tenaga kerja. Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, menurut Robert Solow penambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam model Solow sebagai berikut :

- a) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja ditentukan secara eksogen,
- b) Fungsi produksi merupakan fungsi dari Modal dan tenaga kerja
- c) Investasi dan tabungan merupakan bagian yang tetap dari output.

Constant Return to Scale

Asumsi pertama model neoklasik adalah dengan menganggap tidak ada perubahan pada angkatan kerja dan teknologi ketika terjadi proses akumulasi modal dalam perekonomian di suatu negara. Proses akumulasi modal ini nantinya hanya ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap barang. Dalam model ini, output bergantung pada persediaan modal dan jumlah tenaga kerja. Untuk memudahkan analisis, kita nyatakan seluruh variabel dalam perekonomian per tenaga kerja yang menunjukkan jumlah output per tenaga kerja sebagai fungsi dari jumlah modal per tenaga kerja.

Pada setiap modal, fungsi tersebut menunjukkan berapa banyak output yang diproduksi dalam perekonomian. Dari fungsi produksi ini, jika kita derivasikan satu kali, akan diperoleh marginal product of capital (MPK) yang didefinisikan sebagai seberapa banyak tambahan output yang dihasilkan oleh seorang pekerja ketika mendapatkan satu unit modal tambahan. Ketika nilai modal rendah, rata-rata pekerja hanya memiliki sedikit modal untuk bekerja, sehingga satu unit modal tambahan akan begitu berguna dan dapat memproduksi output tambahan lebih banyak. Ketika nilai modal tinggi, rata-rata pekerja memiliki banyak modal, sehingga satu unit tambahan modal hanya akan sedikit menghasilkan output tambahan.

Investasi dan Konsumsi dalam Keseimbangan

Peranan permintaan terhadap barang dalam model neoklasik berasal dari konsumsi dan investasi. Dengan kata lain, output per pekerja merupakan jumlah dari konsumsi per pekerja dan investasi per pekerja. Dalam model neoklasik, diasumsikan setiap tahun seseorang akan menabung sebagian dari pendapatan mereka dengan nilai tetap dan mengkonsumsi sebesar selisih nilai pendapatan dengan tabungan tersebut, yang merupakan bentuk fungsi konsumsi sederhana.

Untuk melihat pengaruh fungsi konsumsi tersebut terhadap investasi, kita substitusikan asumsi di atas ke dalam identitas perhitungan pendapatan nasional, sehingga diperoleh bahwa tingkat investasi sama dengan tabungan. Jadi secara tidak langsung, tingkat tabungan

menunjukkan seberapa besar bagian output yang dialokasikan untuk investasi. Seiring dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi, persediaan modal akan mengalami perubahan. Perubahan ini dapat bersumber dari dua hal : investasi dan depresiasi. Investasi berupa perluasan usaha dan penambahan modal, sedangkan depresiasi mengacu pada penggunaan modal sehingga persediaan modal berkurang. persediaan modal yang dimiliki dengan akumulasi modal baru. Untuk memasukkan depresiasi ke dalam model, kita asumsikan bahwa sebagian dari persediaan modal menyusut setiap tahun (tingkat depresiasi). Dengan demikian, kita bisa menyatakan dampak investasi dan depresiasi terhadap persediaan modal merupakan perubahan persediaan modal antara satu tahun tertentu ke tahun berikutnya.

Dengan demikian semakin tinggi persediaan modal, maka semakin besar jumlah output dan investasi. Namun, semakin tinggi persediaan modal, maka semakin besar pula jumlah depresiasinya. Ketika perekonomian berada di dalam kondisi tertentu, yakni pada saat jumlah investasi sama dengan jumlah depresiasi, persediaan modal dalam perekonomian dinyatakan dalam keseimbangan. Kondisi ini disebut *steady state level of capital*, dimana persediaan modal dan output berada dalam kondisi mapan sepanjang waktu (tidak akan bertumbuh ataupun menyusut). Dari sini juga kita dapat mengetahui berapa tingkat modal per pekerja pada kondisi *steady state*. Kondisi *steady state* ini, dengan kata lain, menunjukkan ekuilibrium perekonomian di jangka panjang.

Pengaruh Tabungan Terhadap Pertumbuhan

Model neoklasik menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal pada kondisi *steady-state*. Dengan kata lain, jika tingkat tabungan tinggi, maka perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, serta sebaliknya. Dasar dari model Solow inilah yang kemudian banyak dikaitkan dengan kebijakan fiskal. Defisit anggaran yang terjadi terus-menerus dapat mengurangi tabungan nasional dan menyusutkan kemampuan berinvestasi. Konsekuensi dalam jangka panjang, yakni rendahnya persediaan modal dan pendapatan nasional.

Dalam kaitannya dengan tingkat pertumbuhan, menurut Solow, tingkat tabungan yang lebih tinggi hanya akan meningkatkan pertumbuhan untuk sementara sampai perekonomian mencapai kondisi steady-state baru yang lebih tinggi dari sebelumnya. Jika perekonomian mempertahankan tingkat tabungan yang tinggi, maka hal itu hanya akan mempertahankan persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi tanpa mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Model Pertumbuhan Harrod – Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar dikembangkan oleh R.F Harrod dan Evsey Domar. Kedua ekonom ini mengemukakan teorinya secara terpisah. Harrod menjelaskan tentang teori pertumbuhannya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal*. Sedangkan Domar menyatakan teorinya pada tahun 1947 dalam jurnal Amerika *Economic review*. Walaupun dikembangkan secara terpisah, namun kedua teori ini memiliki inti yang sama, sehingga kedua teori ini dikenal sebagai teori pertumbuhan Harrod-Domar. Teori Harrod-Domar menganalisis persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan oleh suatu negara agar perekonomiannya dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang secara mantap atau steady growth. Kedua ekonom ini mencoba melengkapi kekurangan dari teori Keynes yang berkaitan dengan tenaga kerja dan teori ekonomi jangka pendeknya. Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dibangun berdasarkan pengalaman dari Negara-negara maju. Model yang dibangun berbasis perekonomian kapitalis maju dan berusaha mengevaluasi atau studi persyaratan pertumbuhan mantap, atau steady growth Negara maju.

Harrod dan Domar memberikan peran penting pembentukan investasi terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Investasi dianggap factor penting karena memiliki dua karakter atau dua peran sekaligus dalam mempengaruhi perekonomian, yaitu: investasi berperan sebagai factor yang dapat menciptakan pendapatan, artinya investasi mempengaruhi sisi permintaan. Kedua investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal,

artinya investasi akan mempengaruhi dari sisi penawaran. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang, pengeluaran investasi tidak hanya mampu mempengaruhi permintaan agregatif, namun juga mampu mempengaruhi penawaran agregatif, melalui perubahan kapasitas produksi. Dalam jangka panjang, factor investasi yang dinotasikan I akan menambah stok capital seperti pabrik industry, jalan, mesin, dan sebagainya. Dengan demikian Investasi sama dengan perubahan stok capital atau dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$I = \Delta K$$

Peningkatan stok capital dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi masyarakat. Peningkatan kapasitas produksi berarti peningkatan penawaran agregatif.

Alfred Marshall

Sumbangan yang paling terkenal dari pemikiran Marshall dalam teori nilai merupakan sintesis antara pemikiran pemula dari marginalis dan pemikiran Klasik. Menurutnya, bekerjanya kedua kekuatan, yakni permintaan dan penawaran, ibarat bekerjanya dua mata gunting. Dengan demikian, analisis biaya produksi merupakan pendukung sisi penawaran dan teori kepuasan marginal sebagai inti pembahasan permintaan. Untuk memudahkan pembahasan keseimbangan parsial, maka digunakannya asumsi ceteris paribus, sedangkan untuk memperhitungkan unsur waktu ke dalam analisisnya, maka pasar diklasifikasikan ke dalam jangka sangat pendek, jangka pendek, dan jangka panjang. Dalam membahas kepuasan marginal terselip asumsi lain, yakni kepuasan marginal uang yang tetap.

Dalam pembahasan sisi permintaan, Marshall telah menghitung koefisien barang yang diminta akibat terjadinya perubahan harga secara relatif. Nilai koefisien ini dapat sama dengan satu, lebih besar dan lebih kecil dari satu. Tetapi, ada dua masalah yang belum mendapat penyelesaian dalam hal sisi permintaan, yakni aspek barang-barang pengganti dan efek pendapatan. Marshall menemukan surplus konsumen. Pengertian ini dikaitkan pula dengan welfare economics. Bahwa konsumen keseluruhan

mengeluarkan uang belanja lebih kecil daripada kemampuannya membeli. Jika itu terjadi maka terjadi surplus konsumen. Selama pajak yang dikenakan pada konsumen lebih kecil daripada surplusnya itu, maka kesejahteraannya tidak menurun. Tetapi, pajak juga dapat digunakan untuk subsidi, terutama bagi industri-industri yang struktur ongkosnya telah meningkat. Marshall menjelaskan pula mengapa kurva biaya total rata-rata menurun dan meningkat. Hal ini berkaitan dengan faktor internal dan eksternal perusahaan atau industri.

8. Teori Pertumbuhan Neo Klasik Robert M Solow

Output merupakan hasil dari 2 output input, yaitu modal dan tenaga kerja. Robert menggambarkan bahwa besar kecilnya tergantung pada capital dan tenaga kerja yang digunakan. Teori pertumbuhan Harrod - Domar Menganggap bahwa penambahan modal akan meningkatkan kemajuan menghasilkan suatu barang dan menaikkan permintaan efektif. Teori pertumbuhan Joseph Schumpeter, Pertumbuhan ekonomi suatu Negara akan sangat bergantung pada jiwa kewirausahaan para pelaku ekonominya.

9. Teori Pertumbuhan Ekonomi Historis

Tokoh utama mazhab ekonomi historis adalah Friedrich List, Bruno Hilderbrand, Karl Bucher, Werner Sombart, dan Walt White and Rostow.

(1) Friedrich List

Menurut Friedrich List dalam bukunya *Das National System Politischen Ekonomi* (1841), perkembangan ekonomi sebenarnya bergantung pada peranan pemerintah, organisasi swasta, dan lingkungan kebudayaan. Pendekatan Friedrich List dalam menentukan tahap-tahap perkembangan ekonomi berdasarkan pada "cara produksinya". Perkembangan ekonomi menurut Friedrich List melalui lima fase, yaitu sebagai berikut.

a. Masa Berbur/Mengembara

Pada masa ini manusia memenuhi kebutuhan sangat bergantung pada alam, mereka hidup secara berkelompok, dan berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah yang lainnya. Jika makanan disekitarnya habis mereka akan segera pindah ketempat yang baru yang dapat memberikan

kehidupan bagi mereka.

a. Masa Beternak dan Bertani

Pada masa ini mereka mulai hidup menetap, bercocok tanam, dan beternak. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada alam, mereka mulai mencoba memelihara hasil buruannya yang masih hidup, dan menanam jenis tumbuhan yang mereka dapat dari tempat lain.

b. Masa Bertani dan Kerajinan

Pada masa ini peradaban mulai meningkat sehingga kebutuhan mereka bertambah, untuk mencukupi kebutuhannya mereka berusaha memperluas lahan pertanian dan berusaha membuat kerajinan-kerajinan tangan untuk mengisi waktu senggangnya setelah bertani.

c. Masa Kerajinan, Industri, dan Perdagangan

Pada masa ini masyarakat telah memandang kerajinan bukan lagi sebagai sampingan, lambat laun berubah menjadi sebuah kawasan industri kerajinan dan sudah mulai ditukarkan dengan hasil pertanian di suatu tempat tertentu/pasar. Pada masa inilah akhirnya timbul perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang. Kehidupan masyarakat berkembang dengan adanya pertanian, industri, dan perdagangan.

1. Brumo Hiderbrand

Menurut Bruno Hilderbrand perkembangan ekonomi didasarkan pada cara distribusi. Bruno Hilderbrand mengemukakan tiga sistem distribusi, yaitu sebagai berikut.

- a) Perekonomian barter
- b) Perekonomian uang
- c) Perekonomian kredit

2. Karl Bucher

Menurut Karl Bucher pertumbuhan ekonomi masyarakat dilihat dari hubungannya antara produsen dan konsumen dalam mendistribusikan hasil produksinya sampai ke tangan konsumen **Karl Bucher** membagi pertumbuhan perekonomian ke dalam beberapa hal sebagai berikut:

a) RumahTangga Tertutup

Kehidupan masyarakat pada masa ini belum ada proses pertukaran, masyarakat menghasilkan barang terbatas hanya untuk lingkungannya sendiri.

b) RumahTangga Kota

Pada rumah tangga kota, masyarakat mulai mengenal pertukaran hasil produksi. Hasil produksi kota biasanya dikerjakan dalam bentuk gilda yaitu suatu ikatan di antara para produsen sejenis, hubungan antara para pekerja dan pimpinan masih bersifat kekeluargaan, produksinya pun dikerjakan atas dasar pesanan.

c) RumahTangga Bangsa

Rumah tangga bangsa meliputi suatu negara, produksi tidak lagi didasarkan atas pesanan, tetapi sudah berorientasi untuk mendapatkan keuntungan, di dalam rumah tangga bangsa sistem gilda sudah hilang.

d) RumahTangga Dunia

Di dalam rumah tangga dunia kegiatan perekonomian sudah makin luas. Sistem perekonomian tidak terbatas hanya di dalam negeri, tetapi sudah sampai ke luar negeri. Ruang lingkup pasar mencakup pasar internasional.

3. Werner Sombart

Menurut Werner Sombart perkembangan perekonomian dibagi menjadi beberapa hal seperti berikut.

a) Zaman perekonomian tertutup yang dibagi menjadi dua macam. Yaitu perekonomian desa serta perekonomian feodal dan tuan tanah.

b) Zaman Kerajinan dan Pertukaran, Zaman ini ditandai adanya pembagian kerja yang masing-masing mengerjakan pekerjaannya dan sifatnya masih kekeluargaan.

c) Zaman Kapitalis, yang dibagi menjadi zaman kapitalis purba, zaman kapitalis madya, zaman kapitalis raya, dan zaman kapitalis akhir.

4. Walt Whitman Rostow

Walt Whitman Rostow ekonom dari Amerika, mengemukakan teori dalam bukunya yang berjudul *The Stage of Economic Growth* (1960). Menurut Rostow, proses pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan ke dalam lima tahap yaitu sebagai berikut.

a) Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)

Pada masyarakat tradisional ini, fungsi produksinya masih sangat terbatas, cara hidup masyarakatnya masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang rasional, dan turun-temurun, tingkat produktivitas pekerja masih rendah.

b) Prasyarat untuk Tinggal Landas (*The Preconditions for Take Off*)

Pada tahap prasyarat tinggal landas ini merupakan masa transisi dimana masyarakat mulai mempersiapkan diri untuk mencapai pertumbuhan atau kekuatan sendiri (*self sustained growth*).

c) Tinggal Landas (*The Take Off*)

Pada tahap tinggal landas ini pertumbuhan ditandai oleh adanya perubahan yang drastis dalam masyarakat, terciptanya kemajuan yang pesat sehingga timbul adanya penanaman modal.

Rostow mengemukakan tiga ciri utama dari negara-negara yang sudah mencapai masa tinggal landas yaitu sebagai berikut.

- (1) Terjadinya kenaikan investasi produktif dari 5% atau kurang menjadi 10% dari Produk Nasional Bersih.
- (2) Berkembangnya beberapa sektor industri dengan cepat.
- (3) Terciptanya suatu rangka dasar politik, sosial, dan institusional yang dapat menjamin pertumbuhan.

d) Gerakan ke Arah Kedewasaan (*The Drive to Maturity*)

Pada masa ini masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian faktor produksi dan kekayaan alamnya.

Ciri-ciri dari tahap ini adalah sebagai berikut.

- (1) Struktur dan keahlian tenaga kerja mengalami perubahan. Peranan sektor industri semakin penting dan sektor

- pertanian menurun.
- (2) Peranan manajer profesional semakin penting dan menggantikan pengusaha/pemilik.
 - (3) Mulai muncul kritik terhadap industrialisasi, karena masyarakat tidak puas terhadap dampak industrialisasi.
- e) Masa Konsumsi Tinggi (*The High Mass Consumption*)**
 Pada tahap ini masyarakat sudah menekankan pada masalah konsumsi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam tahap ini ada tiga macam tujuan masyarakat yaitu sebagai berikut.
- (1) Memperbesar kekuasaan dan pengaruh suatu negara ke negara lain
 - (2) Menciptakan negara kesejahteraan (*welfare estate*) yang lebih merata kepada penduduk dengan pemerataan pendapatan.
 - (3) Mempertinggi tingkat konsumsi masyarakat di atas kebutuhan pokok (sandang,pangan, dan papan).

10. Teori Pertumbuhan Endogen

Melalui tulisannya yang berjudul *Endogenous Technological Change and The Origins of Endogenous Growth* di tahun 1994, Michael Romer menggagas terbentuknya Teori Pertumbuhan Endogen.

Umumnya teori pertumbuhan ekonomi hanya menekankan pentingnya akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya, untuk memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, suatu negara membutuhkan investasi yang tinggi pula. Dana untuk membiayai investasi berasal dari tabungan, dan kunci utama pertumbuhan ekonomi terletak dari kemampuan suatu negara dalam mengakumulasi tabungan.

Sementara model pertumbuhan endogen menyajikan kerangka teoritis yang lebih luas dalam menganalisis proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengidentifikasi bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berasal dari dalam (endogenous), modal memiliki arti yang lebih luas dengan mencakup modal insani (*human capital*).

Secara struktural, teori pertumbuhan endogen hampir mirip dengan teori neoklasik, tetapi berbeda asumsi dari kesimpulan yang diambil. Teori neoklasik menggunakan asumsi *diminishing marginal returns* sementara teori pertumbuhan endogen menggunakan asumsi *increasing return to scale* pada fungsi agregatnya. Menurut Romer, asumsi *increasing return to scale* pada *capital investment* lebih realistis digunakan karena adanya mekanisme *learning by doing* pada sumber daya manusia. Dengan adanya investasi dan spesialisasi pada bidang SDM dan ilmu pengetahuan, manusia akan dapat menciptakan metode baru dalam berproduksi sehingga diperoleh keuntungan ekonomis tertentu. Dalam model endogen, faktor

teknologi memegang peranan penting, namun bukan berarti menjadi hal yang menentukan pertumbuhan dalam jangka panjang. Romer menekankan bahwa unsur ilmu pengetahuan dan modal insani juga memiliki peran yang penting dalam pembangunan jangka panjang.

12.3 ECONOMIC GROWTH DAN ECONOMIC DEVELOPMENT

Pertumbuhan Ekonomi:

- a. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*): perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.
- b. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan.
- c. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi secara fisik yang terjadi di suatu Negara (seperti : penambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, perkembangan barang manufaktur)

Pembangunan Ekonomi (economic development)

- a. Pembangunan Ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi dan corak kegiatan ekonomi atau usaha guna meningkatkan pendapatan per kapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, serta penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen.

Sehingga, pembangunan ekonomi bukan hanya masalah perkembangan pendapatan nasional riil, melainkan juga masalah modernisasi kegiatan ekonomi, seperti perombakan sektor pertanian tradisional, percepatan pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan distribusi pendapatan.

12.4 MASALAH DAN HAMBATAN PERTUMBUHAN EKONOMI

a. Laju Pertambahan Penduduk yang Tinggi

- 1) Jumlah penduduk negara yang relatif besar
- 2) Tingkat perkembangan penduduk yang sangat pesat

b. Taraf Hidup yang Rendah

Pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang memenuhi syarat, kesehatan yang buruk, pendidikan yang rendah, angka kematian yang tinggi, dan sebagainya.

c. Pertanian Tradisional, terdiri dari kekurangan modal, pengetahuan Rendah Infrastruktur pertanian, Teknologi rendah (sederhana) akibatnya produktivitas rendahà pendapatan para petani (subsisten)

d. Produktivitas yang Rendah

Produktivitas yang rendah berarti kemampuan memproduksi TK rendah.

e. Kekurangan Modal dan Tenaga Ahli

f. Penciptaan Kesempatan Kerja

Pertambahan Penduduk à perlu tambahan lapangan kerja à memengaruhi kesempatan kerja à pengangguran.

g. Ketergantungan pada Sektor Pertanian

Ketergantungan pada sektor pertanian (raw material) à lambat laju pertumbuhan ekonomi .

12.5 INDIKATOR MENGUKUR PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN EKONOMI

Model Sollow menggunakan beberapa indikator ekonomi yang dianggapnya menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya, tingkat pertumbuhan tenaga kerja, perubahan teknologi, tabungan, depresiasi. Selain indikator pertumbuhan ekonomi, terdapat beberapa indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Di bawah ini diberikan beberapa indikator mengukur kinerja pembangunan.

- Pertumbuhan Ekonomi periode sebelumnya
- Romer menggunakan indikator pertumbuhan populasi yang menentukan pertumbuhan ekonomi, atau tingkat jumlah kelahiran/1000 penduduk, dan produktivitas TK
- Untuk menggambarkan kemampuan modal, biasanya digunakan indikator rasio investasi terhadap PDRB atau Investasi/PDB., Kapital/Tenaga Kerja seperti yang digunakan Sollow, atau $(PMA + PMDN)/PDB$
- Ketenagakerjaan, menggunakan indikator yang dipergunakan Sollow yaitu Jam Kerja/TK, sementara Harrod-Domar menggunakan Penawaran Tenaga Kerja
- Inflasi menggunakan proksi inflasi itu sendiri, atau log natural inflasi, atau standar deviasi inflasi
- Perdagangan Luar Negeri, menggunakan indikator nilai ekspor, net ekspor, price gap
- Kebijakan Fiskal, biasanya menggunakan ukuran APBD/PDRB, atau Rasio Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB atau $(G/PDRB) \times 100\%$, atau $(G/APBD) \times 100\%$
- Kebijakan Moneter menggunakan indikator suku bunga
- Politik, menggunakan indikator : Anggaran Bidang Politik/APBD, jumlah Perda
- Dummy variable yang biasa dipergunakan adalah setelah reformasi, sebelum reformasi, sebelum dan sesudah otonomi daerah, sebelum dan sesudah perang (war),
- Indeks Ketimpangan menggunakan Index Williamson yang biasa

digunakan untuk Menghitung Ketimpangan antar kabupaten di propinsi: dimana Y = pendapatan perkapita riil per propinsi (PDRB riil prop/penduduk), Y_i = pendapatan perkapita riil per kabupaten (PDRB riil kab/penduduk). Sementara untuk menghitung Ketimpangan antar kecamatan/wilayah di sebuah kab/kota; , dimana Y = pendapatan perkapita riil per kabupaten (PDRB riil prop/ penduduk) Y_i = pendapatan perkapita riil per kecamatan (PDRB riil kab/penduduk) dan untuk menghitung n ketimpangan antar sektor di wilayah, dimana Y = share sektor i di propinsi dan Y_i = share sektor i di kab/kota

$$\sqrt{\sum (Y_i)^2 \cdot F_i/N}$$

12.6 INDIKATOR LAIN PEMBANGUNAN EKONOMI

Selain indiktaor pertumbuhan ekonomi, terdapat 3 indikator lain yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja perekonomian, yaitu

1. Indikator Sosial

- Jumlah Penduduk Miskin ;
- Index Gini Ratio
- Tingkat Pengangguran
- Jumlah (%) wanita bekerja
- Status Gizi Masyarakat
- Tingkat kematian Bayi/1000 kelahiran
- Uisa Harapan Hidup
- Sanitasi
- Tingkat akses terhadap layana kesehatan primer
- Tingkat Imnusasi Masyarakat Thd penyakit Infeksi
- Lama Bersekolah
- Tingkat Melek Huruf
- Perumahan
- Keamanan (tingkat kriminalitas)
- Pertumbuhan penduduk Populasi Penduduk di perkotaan

2. Indikator Institusi

- Strategi Implementasi Sustainable Development (SD)
- Kerjasama Internasional
- Akses Internasional
- Infrastruktur Komunikasi
- Pengembangan Kesiapan menghadapi bencana

3. Indikator Lingkungan

- Atmosfir atau kualitas udara (rasio karbon: asap dan materi padat lainnya)
- Luas lahan Pertanian menetap
- Luas Lahan pertanian berpindah-pindah
- Tingkat Penggunaan Pupuk dan Pestisida diantara petani
- % Luas Hutan yang masih tersedia
- Intensitas Pemanen Kayu
- Laut dan pantai:- kadar algae pada air pantai- % penduduk yang tinggal di wilayah pesisir pantai - produksi perikanan
- Kondisi Air Tawar berupa kuantitas Air (debit air) dan kadar BOD dan kotoran
- Keanekaragaman Hayati dan Ekosistem : - luas areal konservasi ekosistem, - luas areal hutan lindung.

Berikut ini diberikan gambaran tentang perkembangan perekonomian dunia dan posisi Indonesia dalam perekonomian dunia.

Negara	GDP	GDP riil /Capita	Labor Productivity	Jam Kerja
USA (2010)	\$ 14,7 T	\$ 47.400	1949 = \$ 15/hour 2009 = \$ 33/jour	1949= 852 jam 2009= 795 jam
JERMAN		\$ 36. 457	\$ 53,30	684 jam
PERANCIS		\$ 33. 681	\$ 54,50	618 jam
CHINA	\$ 9,9 T	\$ 7.400		
INDIA	\$ 4 ,0 T	\$ 3.400		
INDONESIA				

Berikut ini diberikan tingkat pertumbuhan ekonomi se Sumatera

Tabel: Pertumbuhan Ekonomi Propinsi-Propinsi Se Sumatera 2004 sd 2008

Propinsi	2004	2005	2006	2007	2008
NAD	-9,63	-10,12	1,56	-2,36	-5,27
Sumater Utara	5,74	5,48	6,2	6,9	6,39
Sumatera Barat	5,47	5,73	6,14	6,34	6,36
Riau	2,93	5,41	5,15	3,41	5,65
Jambi	5,38	5,57	5,89	6,82	7,16
Sumatera Selatan	4,63	4,84	5,2	5,84	5,1
Berngkulu	5,38	5,82	5,95	6,03	4,93
Lampung	5,07	4,02	4,98	5,94	5,26
Bangka Belitung	3,28	3,47	3,98	4,54	4,44
Kepulauan Riau	6,47	6,57	6,78	7,01	6,65
Sumatera (rata-rata)	2,93	3,57	5,26	4,95	4,92
Indonesia	5,03	5,69	5,5	6,28	6,06

Sementara di bawah ini disajikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota se Propinsi Lampung sebagai berikut:

Tabel. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se Propinsi Lampung dan Rata- Ratanya

Kabupaten/Kota	2003	2004	2005	2006	2007	2008	Rata
Lampung Barat	2,58	5,02	4,73	3,29	5,57	5,88	4,51167
Tanggamus	3,58	4,9	4,56	5,55	6,6	7,72	5,485
Lampung Selatan	3,4	4,29	4,3	-24,87	5,77	5,51	-0,26667
Lampung Timur	6,54	-0,77	-0,14	1,53	4,46	5,21	2,805
Lampung Tengah	5,61	6,13	5,17	5,82	6,2	5,66	5,765
Lampung Utara	5,12	5,37	4,8	5,79	6,27	5,56	5,485
Way Kanan	4,13	4,64	4,13	5,67	6,7	5,26	5,08833
Tulang Bawang	4,7	4,51	4,86	5,88	6,94	6,77	5,61
Bandar Lampung	9,69	7,68	5,03	6,3	6,95	6,81	7,07667
Metro	6,35	6,47	4,43	5,7	6,24	5,21	5,73333
Pesawaran	-	-	-	-	5,18	5,17	

12.7 Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai patokan yang melihat kemajuan suatu negara dan bagaimana hasil dari pembangunan yang dilakukan selama periode tersebut. Jika pembangunan yang dilakukan pemerintah berhasil dengan efektif, maka akan terlihat pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam

masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan, misalnya untuk ukuran nasional, *Gross National Product* (GNP) atau *Gross Domestic Product* (GDP) tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya, atau dapat dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$PE = \frac{GNP \text{ th sekarang} - GNP \text{ th yang lalu}}{GNP \text{ th yang lalu}} \times 100\%$$

Sumber

Febriansah, Rizky Eka, Prapanca, Detak. 2019. *Buku Ajar Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Mulyati, Sri Nur. 2020. *Modul Pembelajaran SMA Ekonomi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Kelas XI*. Bandung.